

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

(Journal of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI DESA BALINGGI KECAMATAN BALINGGI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Analysis of Cocoa Farming Income in Balinggi Village, Balinggi Subdistrict Parigi Moutong Regency

Agung¹⁾, Sulaeman²⁾, Karlina²⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

Email : aryadanaagung@gmail.com, sulaemanjie697@gmail.com, karlinamuhsin81@gmail.com

ABSTRACT

Analysis of Cocoa Farming Income in Balinggi Village, Balinggi Subdistrict, Parigi Moutong Regency. Balinggi Village is one of the villages that has a fairly large level of cocoa production, with a production of 240.41 kg / ha. This identifies that the production of cocoa farmers in Balinggi Village, Balinggi Subdistrict, Parigi Moutong Regency still needs to be improved. By considering the factors that influence the increase in production, it refers to the increase in cocoa farm income. This research was conducted in December 2019 until February 2020 in Balinggi Village, Balinggi Subdistrict, Parigi Moutong Regency. The respondents used as samples are cocoa farmers. Determination of respondents was done by the method (Sample random sampling), as many as 31 respondents who worked on cocoa plants in the village of Balinggi. The data analyzed uses income analysis. This study aims to determine the amount of cocoa farming income in Balinggi Village, Balinggi sub District. Based on data obtained from interviews and direct observations in the field, it is known that the characteristics of respondents include age, level of education, and number of family dependents. From the results of data analysis and discussion it can be concluded that the average income earned by cocoa farmers in Balinggi Village is Rp.3,927,673.47 / ha.

Keywords : Farm Income, Cocoa.

ABSTRAK

Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Dibimbing oleh Sulaeman dan Karlina Mahsim Tondi, 2020. Desa Balinggi merupakan salah satu desa yang memiliki tingkat produksi kakao yang cukup besar, dengan produksi sebesar 240,41 kg/ha. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa produksi petani kakao di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong masih perlu di tingkatkan, Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi yang mengacu pada peningkatan pendapatan usahatani kakao. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai bulan Februari 2020 di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Responden yang dijadikan sampel adalah petani kakao. Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*Simple random sampling*), sebanyak 31 orang responden yang mengusahakan tanaman kakao di Desa Balinggi tersebut. Data yang di analisis menggunakan analisis pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani kakao di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, diketahui karakteristik responden meliputi umur,

tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kakao di Desa Balinggi adalah sebesar Rp.3.927.673,47/ha.

Kata Kunci : Pendapatan Usahatani, Kakao

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan juga mempunyai kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dalam kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB). Salah satu komoditi unggulan sector perkebunan adalah kakao, hal ini dibuktikan dengan mempunyai kakao sebagai penyumbang devisa Indonesia peringkat keempat setelah kelapa sawit, karet, dan kelapa (Direktorat jendral perkebunan, 2012).

Yantu dkk, (2009) Menyatakan bahwa sub sector perkebunan merupakan subsector pendukung utama untuk sector pertanian dalam perekonomian Sulawesi tengah.

Habitat asli tanaman kakao adalah hutan tropis dengan naungan pohon_pohon yang tinggi, curah hujan tinggi, kelembapan tinggi yang relative tetap, serta suhu sepanjang tahun relative sama. (Puput Melati, 2016).

Budidaya kakao dimulai dari persiapan bibit kakao yang berkualitas, dimana bibit berkualitas dihasilkan melalui penggunaan bibit dari varietas yang baik dan teknik budidaya yang benar, salah satu teknik budidaya adalah pemupukan kompos dari kulit buah kakao (Yosep dkk., 2013).

Tanaman kakao (*Theobroma cacao*) adalah jenis tanaman yang berasal dari hutan hujan tropika Amerika Selatan. Di Papua Nugini (PNG), hibrida mulai berbunga setelah 30 bulan setelah tanam, sedangkan tanaman klonal hanya 15 – 24 bulan. Produksi puncak tercapai pada saat pohon mencapai umur 4 – 5 tahun, dan dapat bertahan selama 20 tahun atau lebih jika pengelolaannya baik (Anonimous, 2009)

Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar

ketiga sub sektor perkebunan daerah setelah karet dan minyak sawit dengan nilai US \$ 701 juta. (Anonimous, 2008).

Pendapatan bukanlah istilah yang asing bagi masyarakat Indonesia. Semua Orang dari segala usia, status sosial, ekonomi dan budaya pasti pernah mendengar atau bahkan mengucapkan kata pendapatan. Di Indonesia ada cukup banyak terminologi yang dikaitkan dengan pendapatan seperti misalnya, pendapatan keluarga, pendapatan masyarakat, pendapatan perkapita, pendapatan daerah, hingga pendapatan Negara. Pendapatan berasal dari kata dasar “*dapat*” menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya) pengertian pendapatan menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan definisi pendapatan secara umum. Pada perkembangannya, pengertian pendapatan memiliki penapsiran yang berbeda-beda tergantung pada disiplin ilmu yang digunakan untuk menyusun konsep pendapatan bagi pihak-pihak tertentu. Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memberikan penyerapan tenaga kerja terbesar, selain itu sektor ini merupakan mata pencaharian dominan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, oleh karenanya sektor ini memberikan sumbangsiah yang cukup besar dalam menunjang perekonomian bangsa Indonesia, baik dalam komposisi sumbangannya terhadap produk domestik bruto maupun dalam penyerapan tenaga kerja (Khaerudin, 2000).

Penyebab rendahnya tingkat produktifitas kakao yang dicapai pertanian Sulawesi Tengah adalah adanya serangan hama dan penyakit, penerapan tehnologi budidaya yang belum optimal, penggunaan jenis tanaman yang memiliki potensi produksi rendah atao tanaman yang sebagian yang telah tua (Basri, 2009).

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya kakao adalah menggunakan teknologi yang lebih baik, artinya teknologi yang terus dikembangkan. Kegiatan tersebut diantaranya pengolahan tanah yang baik, pemakaian pupuk serta pemberantasan hama dan penyakit, penanganan panen, penanganan pascapanen, dan pemasaran hasil panen (Soekartawi, 2006).

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha serta menunjang pembangunan industri dan ekspor. Sejalan dengan tujuan tersebut, salah satu kebijaksanaan pembangunan pertanian adalah mengembangkan subsector perkebunan yang diarahkan pada perkembangan perkebunan rakyat. Subsector perkebunan merupakan lapangan usaha yang menyerap banyak tenaga kerja, penyediaan bahan baku untuk bahan industri pengolahan, dan beberapa dalam pelestarian lingkungan hidup karena itu adalah usaha untuk mengembangkan subsector dan subsector ini perlu terus ditingkatkan (Soekartawi, 2006).

Produktivitas tanaman perkebunan komoditi kakao di Provinsi Sulawesi Tengah lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, yang dilihat dari tahun 2013 sampai 2017. Tahun 2013 sampai 2015 luas lahan mengalami penurunan tetapi produksi terus meningkat, sedangkan ditahun 2016 sampai 2017 produksi mengalami penurunan, ini disebabkan karena usia tanaman kakao yang semakin menua sehingga mempengaruhi produksi buah kakao. Desa Balinggi merupakan salah satu desa penghasil tanaman perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu daerah penghasil kakao terbesar ke lima (5), dengan luas panen 69.662 Ha dan produksi sebanyak 45.918 ton, sedangkan produktivitasnya sebesar 0,60 ton/ha, data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Parigi Moutong merupakan Kabupaten yang menempati urutan kelima (5) terbesar dalam produksi kakao. Lebih jelasnya data luas

areal produksi dan produktivitas kakao menurut Kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong.

Kecamatan Balinggi merupakan salah satu daerah penghasil kakao yang memiliki produksi tertinggi, yang memiliki luas lahan produksi sebesar 9.137 ha dan jumlah produksi mencapai 8.879,00 ton dan produktivitas sebesar 0,97 ton/ha.

Desa Balinggi mempunyai luas produksi sebesar 1.460 ha dengan Produksi sebesar 1.410 dan produktivitasnya sebesar 0,96 ton/ha. Maka jumlah luas lahan untuk keseluruhannya sebesar 9.137 ha. Untuk jumlah produksi keseluruhannya adalah sebesar 8.879 ton dengan rata-rata 986,55 ton. Desa Balinggi merupakan Desa yang produksi dan luas panen kakao paling tinggi dari desa lainnya.

Dapat diketahui bahwa Desa Balinggi memiliki potensi untuk tanaman kakao dikarenakan Desa Balinggi memiliki Produksi dan Produktivitas tertinggi dibandingkan dengan Desa lain yang berada di Kecamatan Balinggi, tingginya produksi dan produktivitas suatu usaha tani tidak diikuti dengan besarnya pendapatan yang diperoleh petani di desa balinggi karena di pengaruhi oleh harga biji kakao kering dipasaran. Pengembangan usaha tani tanaman kakao ini perlu terus ditingkatkan, antara lain memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dengan baik agar usahatani menjadi lebih efisien (Effendy, dkk, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka pendapatan usahatani kakao akan semakin tinggi apabila harga biji kakao kering dipasaran semakin tinggi, melihat kondisi tersebut penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai "Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani Kakao di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balinggi, Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Balinggi merupakan salah satu penghasil kakao di Kecamatan Balinggi. Penelitian ini telah dilaksanakan Bulan Desember 2019 sampai Februari 2020. Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*Simple random sampling*) Dimana yang dijadikan sampel penelitian ini adalah petani kakao yang ada di Desa Balinggi. Populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Dilihat dari jumlah populasi tersebut dilakukan penentuan sampel. Untuk penentuan jumlah sampel petani, menurut (Sugiyono, 2010) apabila sampel lebih 100 maka diambil persis 5 15 % yang dapat mewakili populasi keseluruhan, digunakan rumusan pendekatan menurut Slovin (Sugiyono, 2010)

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Berdasarkan rumus Slovin jumlah sampel sebagai berikut:

$$= \frac{107}{(107)0,15^2 + 1} = \frac{107}{3,4075} = 31,40 = 31$$

n = 31 responden

Keterangan:

N = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d^2 = Tingkat Kesalahan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara langsung dengan responden yang dibuat menggunakan daftar pertanyaan (Questioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Dinas Pertanian Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah.

Analisis Data. Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian dapat di simpulkan maka pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC) dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, penerimaan yang diperhitungkan adalah penerimaan yang diterima petani dalam bentuk konsumsi dari hasil usahatannya, jumlah dan penerimaan tunai dan jumlah penerimaan yang diperhitungkan adalah penerimaan total petani untuk tiap kilogram yang dijual (Daniel, 2002). sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani Kakao, jadi rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan kakao (Rp)

TR = Total Penerimaan Kakao (Rp)

TC = Total biaya Kakao (Rp)

Total Biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya Kakao (Rp)

FC = Biaya Tetap Kakao (Rp)

VC = Biaya Variabel Kakao (Rp)

Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = Q \cdot P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan Kakao (Rp)

Q = Jumlah Produksi Kakao (Rp)

P = Harga Produk Kaka (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan. Besarnya lahan yang dikelola dalam berusaha tani untuk menghasilkan

produksi. Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam suatu usaha tani dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan. Dari 31 responden di Desa Balinggi semuanya berstatus petani pemilik yang mengushakan lahannya sendiri.

Biaya Variabel. Biaya yang besar kecilnya sangat mempengaruhi produksi. Biaya variabel pada penelitian ini meliputi pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel dalam usaha tani yang digunakan petani di Desa Balinggi adalah sebesar Rp.4.096.774,19/ 1,58 ha atau Rp.2.591.836,73/ha.

Penggunaan Pupuk. Pemupukan bertujuan untuk menambahkan unsur makanan yang dibutuhkan tanaman. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani responden di desa balinggi yaitu: Urea dan Ponska, Dengan rata-rata luas lahan adala 1,58 Ha dengan rata-rata penggunaan pupuk sebanyak 764,52 kg. Serta rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan pupuk Urea sebesar Rp.1.529.032,26. Jika di konversikan luas lahan sebesar 1 ha maka penggunaan pupuk Urea sebanyak 483,67 kg dengan biaya yang digunakan adalah sebesar Rp.967.346,94.

Rata-rata penggunaan pupuk Ponska sebanyak 383,87 Kg dengan rata-rata biaya yang digunakan adalah sebesar Rp.887.741,94. Jika dikonversikan luas lahan sebesar 1 ha maka konversi Jumlah pupuk Ponska yang digunakan adalah 242,86 Kg dengan konversi biaya yang digunakan adalah sebesar Rp.561.632,65/ha.

Penggunaan Pestisida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Balinggi menggunakan pestisida jenis *Klormik* dan *Kalona*. Rata-rata penggunaan pestisida Klormik 1,58 L/1,58 ha atau 1,00 L/ha, dengan Rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.205.483,87. Dengan

konversi penggunaan pestisida kalona 1 L/1 Ha dengan konversi biaya yang digunakan Rp.130.000,00. Pestisida Kalona 1,58 L/1,58 ha atau di konversikan 1 L/ 1 Ha dengan konversi biaya sebesar Rp.90.000,00. Total penggunaan pestisida secara menyeluruh adalah 2,00 L/ha dimana total biaya konversi yang dikeluarkan Rp.220.000,00/Ha.

Penggunaan Tenaga Kerja. Dalam usahatani kakao, penggunaan tenaga kerja yang efektif dan dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam berusaha tani. Tenaga kerja ialah salah satu faktor penentu dalam keberhasilan usahatani. Baik buruknya tenaga kerja yang digunakan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan usahatani, dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki tenaga kerja maka keberhasilan akan dicapai dalam melaksanakan usaha tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja petani di Desa Balinggi sebanyak 16,58/1.58 ha atau sebanyak 10,49/ha dengan biaya yang di keluarkan sebesar Rp.1.326.451,61 / 1,58 Ha. Dengan konversi penggunaan tenaga kerja 10,49 hari/ha dengan konversi biaya yang digunakan adalah Rp 839.183,67/Ha.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan tidak berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan. Biaya tetap meliputi pajak lahan, dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetatap sebesar Rp.334.967,74/1,58ha atau Rp.211.918,37/ha.

Total Biaya. Jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengolah usahatannya agar memperoleh hasil yang diharapkan (Soekartawi 2002). Rata-rata total biaya usahatani kakao adlah Rp.4.331.741,94/1,58 ha atau Rp.2.803.755,10/ ha.

Penerimaan. usahatani kakao dalam penelitian ini adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dalam berusahatani selama satukali musim panen dengan harga jual produksi yang berlaku ditingkat petani. Besar kecilnya penerimaan petani yang diperoleh ditentukan oleh besarnya produksi dan harga jual yang berada di tingkat petani. Rata-rata produksi yang dihasilkan petani di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong sebesar Rp.10.640.000,00/ha atau sebesar Rp.6.731.428,57/ha.

Pendapatan. Dalam usahatani ini yaitu hasil dari penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi dalam usahatani kakao. Pendapatan dalam usahatani kakao di Desa Balinggi dapat dikatakan sudah dapat mencukupi kehidupan petani. Pendapatan usahatani kakao di Desa Balinggi dalam sekali musim panen adalah sebesar Rp.6.208.258,06/1,58 ha atau sebesar Rp.3.927.673,47/ha. namun apabila dilihat dari biaya produksi produksi yang cukup tinggi pendapatan usahatani kakao seharusnya bias lebih tinggi dengan melakukan penekanan biaya produksi. Selengkapnya ditulis pendapatan usahatani kakao terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Baelinggi.

N o	Uraian	Konversi (1 ha)
1	Penerimaan	
	Penerimaan	6.731.428,57
2	Biaya Usahatani	
	Pajak lahan	45.183,67
	Penyusutan alat	166.734,69
	Biaya tetap	211.918,37
	Biaya variabel	
	Pupuk	1.532.653,06
	Pestisida	220.000,00
	Tenaga kerja	839.183,67
	Total biaya variabel	2.591.836,73
	Total biaya produksi	2.803.755,10
3	Pendapatan	3.927.673,47

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani kakao di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong adalah Rp.6.208.258,06/1,58 ha atau Rp.3.927.673,47/ ha. Rata-rata total biaya dalam usahatani kakao di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong yaitu sebesar Rp.4.431.741,94/1,58 ha atau Rp.2.803.755,10/ha. Rata-rata total pendapatan dalam usahatani kakao di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong yaitu sebesar Rp.6.208.258,06/1,58 ha atau Rp.3.927.673,47 /ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pendapatan di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata petani Kakao adalah Rp. 6.208.258,06/1,58 ha atau Rp. 3.927.673,47/ha, rata-rata penerimaan usahatani Kakao adalah Rp. 10.640.000,00/1,58 ha atau Rp. 6.731.428,57/ha, dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 4.431.174.94/1,58 ha, atau Rp. 2.803.755,10/ha. Dengan rata-rata harga jual kakao sebesar Rp. 28.000/kg.

Saran.

Peningkatan produksi kakao sangat penting untuk meningkatkan pendapatan usahatani kakao, oleh sebab itu penulis menganjurkan agar sebaiknya:

1. Mewujudkan upaya tersebut Masih terkendala karena kurangnya bantuan pemerintah setempat, dalam hal ini adalah bantuan berupa pupuk yang bersubsidi, contohnya pupuk Urea dan Ponska, karena kedua pupuk ini sering digunakan dan sangat di butuhkan oleh para petani kakao di Desa Balinggi. Dengan adanya pupuk yang bersubsidi ini akan meringankan modal petani di dalam usahatani Kakao serta

memudahkan tindakan kelanjutan secara efektif dan efisien.

2. Diharapkan penyuluh pertanian lebih mengintensifkan pada manajemen pengolahan usahatani Kakao agar dapat meningkatkan pendapatan petani itu sendiri sehingga usahatani khususnya kakao Dapat memberikan kontribusi yang lebih besar kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2008. *Pengembangan Budidaya dan Pengolahan Kakao*. Agrologia, Vol. 5, No.1, April 2016, Hal. 30-35 Jurnal Wonda dan Tomayahu. 2016. Pendapatan Usahatani Tanaman Kakao
- Anonimous, 2009. *Pengelolaan Hama dan Penyakit Terpadu untuk Produksi Kakao Berkelanjutan*, The University of Sydney. Juurnal Agrologia, Vol. 5, No.1, April 2016, Hal. 30-35.
- Basri, z. 2009. *Kajian Metode Perbanyakkan Klonal Pada Tanaman Kakao*. Jurnal Media Litbang Sulteng, 2(1) : 07-14.
- Daniel,M, 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Direktorat jendral perkebunan, 2012. Pedoman umum gerakan peningkatan produksi dan mutu kakao nasional. Direktorat jendral perkebunan pertanian, Jakarta.
- Puput Melati, 2016, Untung berlipat budidaya kakao. Cetakan 1-jogjakarta : literindo,2016.
- Soekartawi, 2006 Analisis usahatani Analisis usahatani Universitas Indonesia press, Jakarta. Soekarno., 2006. *Manajemen Pemasaran* (Suatu Pendekatan Analisis). Bumi Aksara, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2007. *Statistik untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*.
- Yantu, M. R., Sisfayuni, Ludin dan Taufik., 2009. *Strategi perkembangan subsector perkebunan dan pertanian Sulawesi Tengah*. Media Litbang Sulawesi Tengah Vol II (1) : 44-50, Oktober 2009. Balitang Sulawesi Tengah, Palu.
- Yosep, Sri dk ll 1.2013. *Pemanfaatan Kompos Kulit Buah Kakao Pada Pertumbuhan Bibit Kakao Hibrida*. Jurnal Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Vol. I No. 1 November 2016 AGRINESIA : Jurnal Ilmiah Agribisnis